

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan temporer dan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Populasi yang digunakan ialah perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 14 perusahaan dengan periode pengamatan 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel *book-tax difference*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen yang digunakan pada penelitian saat ini yakni variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi. Sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan perhotelan dan pariwisata tahun 2009-

2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi periode 2012-2014.

2. Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 58 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *book-tax difference*, dan tingkat hutang. metode analisis data berupa analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tahun periode pengamatan, penelitian terdahulu periode penelitian yaitu 2009-2011 sedangkan penelitian saat ini periode penelitian 2012-2014. Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian saat ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah sektor perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi.

3. Briliana Kusuma Dan R. Arja Sadjiarto (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013. Total sampel 114 perusahaan. Analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang,, metode analisis data menggunakan regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu periode penelitian ini 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini 2012-2014. Penelitian saat ini menambahkan variabel siklus operasi, *book tax difference*, dan ukuran

perusahaan. Sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi.

4. Cel Indra (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Total sampel adalah 55 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrual dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan, menggunakan metode analisis yang sama yaitu regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu periode penelitian terdahulu 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini 2012-2014. Penelitian saat ini tidak memakai variabel independen berupa besaran akrual tetapi menambahkan variabel independen berupa tingkat hutang, *book-tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan.

5. Desra Afri Sulastri (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Total sampel adalah 87 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen yang digunakan penelitian saat ini yaitu *book tax difference*, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Periode penelitian pada penelitian terdahulu periode penelitian 2009-2012, sedangkan penelitian saat ini periode penelitian 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi.

6. Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)

Kepemilikan manajerial dan *book tax differences* diharapkan mampu menunjukan laba yang berkualitas. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2008-2011 yang terdaftar di BEI dipilih sebagai sampel. *Purposive Sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel sedangkan regresi berganda digunakan sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba, dan

sedangkan *Book Tax Differences*. *Large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba, maka perusahaan *large positive/negative book tax differences* tidak lebih rendah persistensi laba dibandingkan perusahaan *Small book tax differences*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel *book-tax difference*, teknik analisis regresi berganda, dan sektor perusahaan manufaktur.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen yang digunakan penelitian saat ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Periode penelitian terdahulu yaitu 2008-2011, sedangkan periode penelitian saat ini adalah 2012-2014. Sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan manufaktur sedangkan sampel penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi.

7. Okta Sabridal Hayati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen berupa volatilitas arus kas dan tingkat hutang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen yang digunakan penelitian saat ini variabel volatilitas penjualan, *book tax difference*, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini periode pengamatan yaitu 2012-2014. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah sektor perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi.

8. Ali Amin Kalau (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh laba akuntansi, laba fiskal, arus kas operasi dan laba akrual terhadap persistensi laba akuntansi satu perioda kedepan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 - 2010. Teknik analisis yang di gunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian : laba akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba , laba fiskal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba perusahaan, arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Laba akrual memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap persistensi laba . Pengaruh antar variabel laba akuntansi, laba fiskal, arus kas operasi dan laba akrual signifikan positif kecuali terhadap laba akrual (signifikan negatif).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variable *book tax difference*, dan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel pada penelitian saat ini menggunakan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book-tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 - 2010. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor perusahaan barang konsumsi periode 2012-2014.

9. Muhammad Khafid (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *board composition* (komposisi dewan komisaris), komite audit, *shareholder by manager/director* (kepemilikan manajerial), dan institusional investor terhadap persistensi laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 430 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2005 – 2010. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan adalah regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh manajemen/kepemilikan manajerial, dan komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba, Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen berupa persistensi laba, dan teknik analisis data regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan institusional investor, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen berupa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book-tax difference, besaran akrual dan ukuran perusahaan. Sampel dan periode penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi periode 2012-2014.

10. Zaenal Fanani (2010)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. dengan variabel yang diuji adalah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi, sampel yang digunakan yaitu 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2006. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan

perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel yang digunakan penelitian saat ini menambahkan variabel independen berupa *book-tax difference*, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor barang konsumsi. Periode pengamatan yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2001-2006, sedangkan periode penelitian saat ini 2012-2014.

11. Rosalyn Oei *et al* (2008)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba, variabel independen berupa keandalan akrual dan menggunakan variabel kontrol berupa corporate governance. Sampel penelitian yaitu terdiri atas 230 perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Australia (*Australian Stock Exchange*). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan pengaruh signifikan antara akrual dengan persistensi laba. Sedangkan untuk keandalan akrual, dan menunjukkan bahwa perubahan aset operasi tidak lancar memiliki persistensi yang paling tinggi dibandingkan perubahan modal kerja dan perubahan aset keuangan. Pengaruh kepemilikan

saham managerial terhadap persistensi laba tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen berupa persistensi laba, dan teknik analisis data regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Akrua dan Kepemilikan saham managerial, sedangkan penelitian saat ini menggunakan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book-tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan.

12. Jennifer Francis *et al* (2004)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang biaya modal dan atribut laba yaitu aset, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, laba negatif dan lainnya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba namun tidak signifikan dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Teknik analisis data menggunakan regresi *cross-sectional* tahunan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen berupa persistensi laba dan variabel independen berupa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel aset, laba negatif, sedangkan penelitian saat ini

menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book-tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan.

13. Dechow dan Dichev (2002)

Tujuan penelitian ini menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Variabel yang digunakan yaitu kualitas akrual, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu 27.204 perusahaan industri. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba, Siklus Operasi berpengaruh negatif dengan persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel siklus operasi dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu penelitian saat ini menambahkan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book-tax difference*, dan tingkat hutang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signal

Sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2011: 186). Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil

keputusan investasi. Teori sinyal (*signaling theory*) menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen lebih memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor.

Menurut Jama'an (2008) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Kualitas laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kontrak, dan keputusan investasi. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Informasi persistensi laba memberikan sinyal kepada

investor dan kreditur mengenai gambaran keberlanjutan laba perusahaan di masa mendatang. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan investasi bagi investor.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonomi, fiskus dan sebagainya. Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

2.2.3 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba

menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011).

Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh ”kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik” (Suwardjono, 2005, hlm. 463). Kualitas laba adalah salah satu informasi penting yang digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.

Rendahnya kualitas laba dapat membuat para investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi adalah jika informasi laba di dalam laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha yang sesungguhnya. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi oleh perusahaan (Subramanyam dan John, 2010: 144).

Berbagai pihak kepentingan dengan kualitas laba, diantaranya adalah investor untuk kepentingan keputusan investasinya, pengguna laporan keuangan untuk kepentingan *contracting* , dan bahkan badan penyusun standar akuntansi juga memandang kualitas laba sebagai indikator tidak langsung atas kualitas standar pelaporan keuangan (Penman,2003; Shipper & Vincent,2003). Menurut Bellovary et al (2005) kualitas laba yaitu *“The ability of reported earnings to reflect the company’s true earning, as well as the use fullness of reported earnings to predict future earnings”*. Yaitu kualitas laba adalah kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba perusahaan, serta kegunaan dari laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan.

a. Pengukuran Kualitas laba

Riset-riset empiris tentang kualitas laba banyak berbagai macam metode-metode yang digunakan dalam pengukuran kualitas laba. Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris tersebut ada enam teknik pengukuran, yaitu :

1. Persistensi Laba

Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi.

2. Daya prediksi (*Prediktabilitas*) Laba

Prediktabilitas didenifisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis et al, 2006)

3. Variabilitas Laba

Francis et al (2006) menyatakan bahwa variabilitas laba berhubungan erat secara statistis dan konseptual dengan smoothness laba dan kualitas akrual. Ukuran variabilitas laba pada umumnya diestimasi berdasarkan data time-series spesifik perusahaan dari laba terskala. Dechow & Dichev (2002) mengukur variabilitas laba dengan deviasi standar dari laba bersih sebelum pos luar biasa yang diskala dengan total aktiva awal tahun.

4. *Smoothness* (Perataan Laba)

Perataan laba pada umumnya diukur menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi untuk laba yang tidak diratakan dan mengasumsikan bahwa arus kas tidak dimanipulasi. Sebagai indikator kualitas laba, perataan laba merefleksikan gagasan bahwa manajer menggunakan informasi privat mereka tentang laba yang akan datang untuk meratakan fluktuasi transitory dan memperoleh suatu angka laba yang lebih *representative* (dinormalkan).

5. Kualitas akrual (Model Dechow and Dichev)

Kualitas akrual merupakan suatu ukuran kualitas laba yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev (2002). Ukuran kualitas akrual ini didasari pandangan bahwa laba yang lebih mendekati arus kas merupakan laba yang lebih baik kualitasnya.

6. Akrual Abnormal (Model Jones dan Modifikasiannya)

Akrual abnormal merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa akrual yang tidak dijelaskan dengan baik oleh fundamental-fundamental akuntansi (yaitu aktiva tetap dan pendapatan) merupakan ukuran terbalik (*inverse measure*) dari kualitas laba.

b. Pengklasifikasian berbagai konstruk kualitas laba

Menurut Schipper & Vincent (2003) mengklasifikasikan berbagai konstruk kualitas laba ke dalam empat kelompok, yaitu :

1. Konstruk kualitas laba yang diturunkan dari property time-series laba.

Konstruk time-series yang berhubungan dengan laba meliputi persistensi, daya prediksi, dan variabilitas laba.

2. Konstruk kualitas laba yang diturunkan dari hubungan antara laba, akrual dan kas.

Berbagai pengukuran dalam kelompok konstruk ini adalah rasio arus kas operasi dengan laba, perubahan total akrual, estimasi langsung atas akrual diskresioner dengan variable fundamental akuntansi, estimasi langsung atas hubungan akrual-kas.

3. Konstruk kualitas laba yang diturunkan dari konsep kualitatif dalam rerangka konseptual FASB.

Metode untuk mengukur konstruk kualitas laba ini adalah metode pengujian relevansi nilai dan metode pengujian kandungan informasi.

4. Konstruk kualitas laba yang diturunkan dari keputusan-keputusan implementasi.

Konstruk ini menfokuskan pada insentif dan keahlian dari penyajian laporan keuangan (manajemen) dan auditor.

2.2.4 Persistensi Laba

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang ekspektasian, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan, Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Jadi, Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Mengingat laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial bukanlah laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten.

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (noise) dan Dalam penelitian Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Pengguna laporan keuangan harus menyetel antena kewaspadaan apabila laba tidak persisten. Menurut Lako (2007:50). Bila perusahaan tiba tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun tahun sebelumnya maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa dengan menggunakan cara –cara yang tidak etis. Sebaliknya bila perusahaan tiba – tiba melaporkan laba tingkat penurunan yang sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai

karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak. (Lako, 2007:52).

Persistensi laba merupakan salah satu ukur kualitas laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung tidak terlalu berfluktuasi di setiap periode. Persistensi laba seringkali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsure *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Setianingsih, 2014). *Predictive value* adalah salah satu komponen *relevansi* selain *feedback value* dan *timeliness*. *Relevansi* adalah salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa mendatang (Penman, 2001). Dimana penghitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun t

E_{it-1} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun sebelum t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 0$ hal ini

menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten. Sebaliknya Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

2.2.5 Volatilitas arus kas

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada arus kas operasi. Untuk mengukur volatilitas arus kas dalam penelitian ini, peneliti membandingkan standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan dengan total aktiva perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

2.2.6 Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu

volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama tiga tahun (2012-2014) dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\sigma \frac{\text{penjualan } jt}{\text{total aset } jt}$$

Dimana:

Penjualan jt : Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aset jt: Total Aset perusahaan j tahun t

2.2.7 Tingkat hutang

a. Pengertian Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang adalah sumber dana atau modal suatu perusahaan.

Menurut FASB (Financial Accounting Standard Board) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Scott (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur dari pada pemegang saham. Hutang dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu: Hutang lancar (hutang jangka pendek) yaitu kewajiban keuangan

perusahaan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hutang tidak lancar (hutang jangka panjang) kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

b. Pengertian Tingkat Hutang

Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut.

Menurut Sawir (2005:13) rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah rasio leverage. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151) leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage adalah penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan leverage yang rendah memiliki resiko leverage yang kecil. Tinggi rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne 1994). Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko

leverage yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Leverage atau tingkat hutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus total hutang dibagi dengan total aktiva. Tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata para investor. Kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

2.2.8 *Book-Tax Difference*

Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak, karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan dengan kata lain banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin, 2008).

Standar akuntansi keuangan lebih memberikan kelonggaran dalam hal pengakuan pendapatan dan beban dibanding ketentuan perpajakan. Rugi atau lababersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum disebut laba akuntansi, sedangkan rugi atau labaselama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakandisebut laba fiskal (Agoes, 2010:7). Perbedaan inilah yang disebut *book tax differences* yaitu perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

Menurut Fitrioso (2008: 208) perbedaan yang timbul antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanent differences*) dan beda temporer (*temporary differences*). Atas perbedaan ini maka harus dilakukan rekonsiliasi fiskal untuk mengetahui laba fiskal perusahaan. Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsi dalam laba akuntansi karena dua hal: (1) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori (Wijayanti, 2006).

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu untuk tujuan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan berapa besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan keuangan tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak (Djamaludin, 2008: 57)

Rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara PABU dan peraturan pajak. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu :

c. Perbedaan permanen (*permanent differences*)

Perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan di salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya. Perbedaan permanen ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan pajak penghasilan bukan penghasilan.
2. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan pajak penghasilan dikenakan PPh bersifat final.

Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (pajak final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung penghasilan lainnya.

3. Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan pajak PPh tidak dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan bruto.

d. Perbedaan temporer

Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang (Harnanto, 2003). Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. PABU memberikan kebebasan kepada para manajemen untuk memilih prosedur akuntansinya (Djamaluddin, 2008)

2.2.9 Siklus Operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatakan kas yang akan diterima penjual. Siklus operasi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari pembelian persediaan, penjualan persediaan, sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan, dari definisi tersebut diketahui bahwa siklus operasi sangat berkaitan erat dengan periode persediaan periode piutang, periode hutang dan siklus kas, jadi siklus operasi adalah jumlah dari periode persediaan dan periode piutang.

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus operasi. Laba ini akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (noise) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002).

Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

2.2.10 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan yaitu total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. IFRS (2012) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh. Total aset terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar terdiri atas kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar di muka. Sedangkan, aset tidak lancar terdiri atas investasi jangka panjang, aset tetap, aset takberwujud, dan aset lain yang

bersifat tidak lancar. Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba. Penelitian Dewi dan putri (2015) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.2.11 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Selain itu kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasa dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan.

Sloan (1996) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat

volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu yang mempunyai fluktuasi yang kecil. Jika arus kas tidak stabil maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa depan.

Berdasarkan teori *signaling*, volatilitas arus kas memberikan sinyal kepada investor bahwa pergerakan arus kas perusahaan akan menggambarkan laba perusahaan. Informasi volatilitas arus kas merupakan signal negatif bagi investor, Jika volatilitas arus kas tinggi menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak konsisten sehingga persitensi laba akan rendah dan jika volatilitas arus kas rendah menggambarkan laba perusahaan konsisten sehingga persistensi laba akan tinggi.

2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak gangguan (*noise*). Namun, volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan tingginya fluktuasi lingkungan operasi dan kecendrungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menghasilkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

Berdasarkan teori *signaling*, informasi volatilitas penjualan memberikan sinyal negatif terhadap investor. Jika volatilitas penjualan rendah maka dapat

menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika volatilitas tinggi maka persistensi laba akan rendah karena laba yang dihasilkan akan banyak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*).

3. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Subramanyam dan Wild (2012) menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruh terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Penelitian ini dibangun dengan salah satu kriteria sampel yaitu perusahaan yang tidak mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut, sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Hasil penelitian Fanani (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba juga semakin tinggi.

Berdasarkan teori *signaling*, tingkat hutang akan memberikan sinyal positif bagi investor. Tingkat hutang menggambarkan tingkat penggunaan hutang jangka panjang perusahaan, jika tingkat hutang perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi.

4. Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba

Ada 2 jenis laba menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan

pengukuran yang berbeda antara SAK dan peraturan pajak. Laba akuntansi menurut Suwardjono (2005:455) mendefinisikan laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara structural atau sintatik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*Book Tax Difference*) terjadi karena adanya perbedaan pencatatan laba berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (laba kena pajak) dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi semakin rendah kualitas laba yang artinya semakin rendah persistensi laba.

Berdasarkan teori *signaling*, *book tax difference* memberikan sinyal negatif bagi investor. Perusahaan yang mempunyai nilai laba yang konsisten akan dianggap baik oleh investor. Jika ada *book tax difference* yang tinggi menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah.

5. Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi yang panjang dapat mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan terhadap prediksi masa depan. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual

lebih terganggu (noise) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Berdasarkan *teori signaling*, informasi siklus operasi memberikan sinyal negatif bagi investor. Semakin lama siklus operasi suatu perusahaan menggambarkan tingkat perolehan kas yang lama juga, sehingga persistensi laba juga akan rendah.

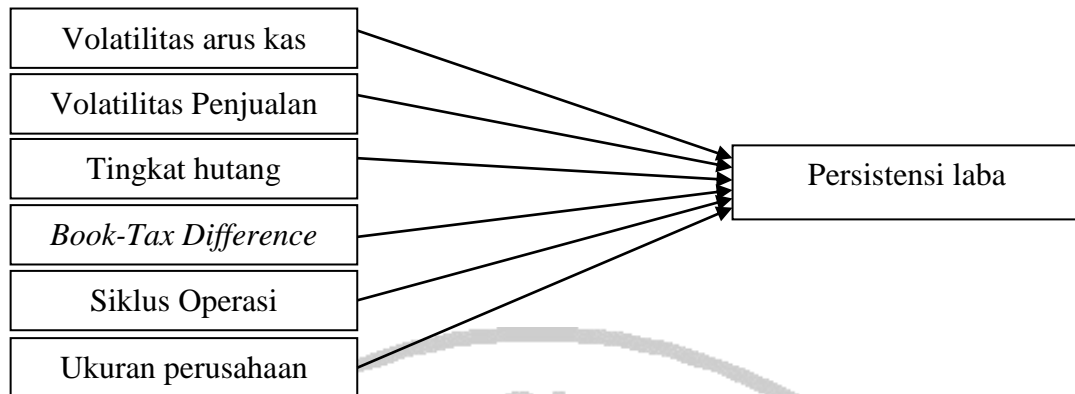
6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Menurut Siregar dan Siddharta Utama (2006) Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sedangkan bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah.

Berdasarkan *teori signaling*, ukuran perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi investor. Perusahaan yang besar lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil sehingga jika ukuran perusahaan tinggi maka persistensi laba juga akan tinggi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian dapat ditunjukkan dalam suatu kerangka konseptual hubungan antar variabel.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

H1: volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2: volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba

H3: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

H4: *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap persistensi laba

H5 : Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba